

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Hakikat Sastra

Sastra merupakan suatu inspirasi yang diekspresikan dalam sebuah bentuk keindahan. Sastra merupakan ekspresi pikiran dalam bahasa. Pikiran artinya pandangan, ide, perasaan pemikiran dan semua kegiatan mental manusia. Menurut Kartikasari dan Suprpto (2018:3) bahwa sastra merupakan hasil kehidupan jiwa yang menjelma dalam tulisan atau bahasa tulis yang menggambarkan anggota masyarakat itu sendiri.

Sementara itu, menurut pandangan Teeuw di dalam buku Zulfahnur (2017:4), secara etimologi kata sastra sama dengan kata *literature* (Bahasa Inggris) yang berasal dari kata *litteratura* (Bahasa Latin). Istilah *litteratura* berasal dari kata *littera* yang artinya huruf atau tulisan (*letter*). Kata *litteratura* dipakai untuk tata bahasa dan puisi. Seorang *litterartus* adalah seorang pakar yang mengetahui dan memahami tata bahasa. Seorang pakar yang mengetahui dan memahami tata bahasa disebut juga dengan istilah *letter* (Prancis), *geletterd* (Belanda), dan *man of letters* (Inggris). Kata sastra dalam Bahasa Indonesia berasal dari Bahasa Sansekerta, dari akar kata *sas-* dalam kata kerja turunan yang berarti “mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk atau intruksi”. Akhiran *-tra* merujuk ke pengertian “alat atau sarana”. Sehingga kata sastra artinya adalah “Alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku instruksi atau pengajaran”.

Sastra tidak hanya memiliki makna kata-kata yang indah, tetapi juga berarti pandai dalam menggunakan bahasa yang berbentuk dan bernilai. Hal itu disebabkan karena Bahasa merupakan suatu media sastra. Melalui Bahasa sastra mampu dilihat apakah sastra tersebut bernilai tinggi atau indah. Bahasa sastra mampu menampilkan pengalaman hidup manusia, daya imajinasi yang tinggi, dan nilai keestetikannya yang akan menjadi nilai tolak ukur dalam sebuah karya sastra. Selain itu juga sastra dapat memberikan penikmatnya kebahagiaan dan motivasi dalam menjalankan kehidupan di dunia.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa sastra adalah hasil kehidupan jiwa atau ungkapan pribadi manusia melalui tulisan berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, dan ide yang dialami oleh setiap manusia.

2. Fungsi Sastra

Setelah membahas tentang hakikat sastra, tentunya kita juga akan membahas tentang fungsi sastra. Pada hakikatnya fungsi sastra yang utama adalah mengimplementasikan kehidupan manusia yang dilengkapi dengan unsur-unsur keindahan yang ada di dalamnya. Menurut Hawa (2017:7), “Munculnya sastra biasanya disebabkan adanya penumpukan ide, imajinasi, dan emosi penulis yang mana kepuasannya hanya bisa terealisasi melalui kegiatan menulis sastra/bersastra”. Fungsi sastra menurut Hawa (2017: 7—8) sebagai berikut.

a. Sastra Sebagai Alat Komunikasi

Sastra merupakan suatu media yang digunakan untuk menyampaikan isi yang terkandung di dalamnya yang dijadikan sebagai alat komunikasi. Sastra

dijadikan sebagai media utamanya dalam menyampaikan ilmu pengetahuan, pandangan, ide, dan gagasan melalui Bahasa sastra. Karena sejatinya Bahasa (sastra) memiliki tujuan sebagai alat komunikasi, bertukar pikiran, menyampaikan ide, informasi dan juga perasaan kepada para penikmatnya atau khalayak umum. Bagi musisi yang menggunakan media komunikasinya kepada para penikmatnya yaitu musik dengan lirik-lirik lagu yang disampaikan berupa pemikiran, perasaan, dan emosi. Hal ini berlaku juga dengan sastrawan yang menyampaikan ilmu pengetahuan, pandangan, ide, dan gagasan melalui suatu karya sastra.

Di dalam suatu karya sastra, penulis bisa mengirimkan semua gagasan dalam pemikirannya secara bebas. Penulis juga bisa membagikan kritikan terhadap pemerintahan ataupun politik Indonesia melalui karya sastra, atau memberikan motivasi menjalani kehidupan melalui pengalaman yang dimiliki oleh penulis. Sehingga penulis bisa menyampaikan amanat yang terkandung di dalam suatu karya sastra bagi para pembaca atau penikmat sastra.

b. Sastra Sebagai Alat Penulis Tradisi dan Pelestarian Budaya

Sastra merupakan suatu alat atau media untuk menulis tradisi dan melestarikan budaya yang digunakan oleh penulis terdahulu. Maka dari itu melalui sastra kita bisa mengetahui bagaimana kehidupan manusia terdahulu. Kita juga bisa mengetahui bagaimana suatu budaya yang berlaku sejak zaman itu hingga dapat kita temui sekarang dan melestarikan budaya tersebut agar tetap terjaga di masa sekarang. Maka dari itu sastra memiliki peranan penting dalam melestarikan sejarah budaya yang ada di Indonesia.

c. Sastra Sebagai Pembentuk Nilai Humaniora

Sastra merupakan pembentuk bagi nilai kehidupan manusia atau humaniora. Melalui karya sastra penulis bisa memberikan nilai-nilai kehidupan di ciptakan penulis dengan perantara sikap atau perwatakan tokoh dan perilaku tokoh dalam sebuah cerita karya sastra. Nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam sastra diharapkan bisa tersampaikan kepada para penikmat sastra. Harapannya para penikmat sastra mampu membedakan mana yang baik dan buruk bagi kehidupan yang akan dijalani.

d. Sastra Sebagai Pelipur Lara

Sastra berfungsi sebagai pelipur lara karena sastra secara tidak langsung berfungsi sebagai penghibur bagi para penikmat sastra. Para penikmat sastra tidak hanya menemukan nilai-nilai kehidupan, namun mereka juga merasa terhibur akan hadirnya sastra di kehidupan mereka. Setelah menjalani kehidupan yang padat, para penikmat sastra bisa beristirahat sejenak dengan menikmati karya sastra. Hal ini dapat menjernihkan pemikiran para penikmat sastra dan mencoba mencari pengalaman baru.

3. Novel

Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang sering disebut dengan novel fiksi dan novel nonfiksi. Novel berasal dari bahasa Italia, *novella* yang berarti “sebuah kisah, sepotong berita”. Dalam bahasa Latin, novel merupakan *nonelis* yang diturunkan dari kata *novels* yang berarti baru. Hal ini disebabkan karena novel mulai terbentuk dan ada bentuk nyatanya setelah karya sastra puisi dan drama

(Maguna Eliastuti, 2017:42). Selanjutnya, menurut Rahmawati (2020:212), novel adalah karya sastra yang bersifat fiksi dan imajinasi dari seorang penulis yang mengisahkan kehidupan tokoh-tokoh yang ada di dalam cerita.

Sementara itu, menurut Hawa (2017:82), “Novel ialah suatu cerita dengan plot yang cukup panjang mengenai satu atau lebih buku yang menggarap kehidupan laki-laki dan wanita yang bersifat imajinatif”. Di dalam suatu novel menggambarkan sebagian kehidupan tokoh cerita yang merubah nasibnya. Ditinjau dari segi kata-kata, pada umumnya novel mengandung kata-kata yang berjumlah antara 3500 hingga lebih. Bila diukur dengan kertas kuarto yang jumlah barisnya 35 buah dan tiap baris 10 kata, maka jumlah kata dalam satu lembar kuarto sekitar $35 \times 10 = 350$ buah. Novel yang paling pendek ialah berjumlah 100 halaman, berarti $35 \times 10 \times 100 = 35000$ kata. Ciri-ciri novel yaitu (1) tergantung pada pelaku, (2) menyajikan lebih dari satu impresi, (3) menyajikan lebih dari satu efek, (4) menyajikan lebih dari satu emosi,

Dengan demikian, novel adalah suatu karya sastra fiksi dan nonfiksi yang mengisahkan kehidupan manusia atas dasar sudut pandang penulis.

4. Struktur Pembangun Karya Sastra

Struktur pembangun karya sastra merupakan struktur atau bagian-bagian yang akan menunjang karya sastra. Menurut pandangan Nurgiyantoro dikutip Rosita (2021:5), struktur pembangun karya sastra terdiri dari unsur-unsur intrinsik dan unsur-unsur ekstrinsik. Unsur-unsur intrinsik adalah unsur-unsur penunjang novel yang berasal dari dalam atau inti cerita tersebut, meliputi tema, alur,

penokohan, latar, alur, dan amanat. Sedangkan unsur-unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur penunjang novel yang berasal dari luar atau biasa disebut dengan faktor-faktor pendukungnya, meliputi latar belakang penulis, pandangan hidup, adat dan budaya yang berlaku, dan lain sebagainya.

Menurut Rahmawati (2020: 213—215) unsur-unsur intrinsik adalah sebagai berikut.

a. Tema

Tema adalah gagasan atau amanat utama yang menjalin struktur isi cerita. Tema juga dapat diungkapkan sebagai dasar cerita atau gagasan dasar umum novel dan cerpen. Tema biasanya menyangkut masalah kehidupan, seperti cinta, kecemasan, dendam, religius, harga diri, kesetiakawanan, keadilan, kebenaran, dan sebagainya.

b. Alur

Alur merupakan cerita yang berisi urutan kejadian dan setiap kejadian dihubungkan secara sebab akibat. Berdasarkan jumlah pengembangan ceritanya, alur dibedakan menjadi dua yaitu alur tunggal dan alur ganda. Alur tunggal yaitu alur yang hanya mempunyai satu pengembangan cerita. Sedangkan alur ganda, yaitu alur yang mempunyai beberapa pengembangan cerita. Selanjutnya berdasarkan kepaduannya, alur dibedakan menjadi dua yaitu alur erat dan alur longgar. Alur erat yaitu alur yang mempunyai hubungan padu antara peristiwa yang satu dengan yang lain. Sedangkan alur longgar, yaitu alur yang hubungan antarperistiwa di dalamnya terjalin renggang.

c. Latar atau setting

Latar atau setting mengacu pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Latar dalam karya fiksi, seperti novel dan cerpen, tidak terbatas pada penempatan lokasi-lokasi tertentu yang bersifat fisik saja, tetapi juga berwujud tata cara, adat istiadat, kepercayaan, dan nilai-nilai yang berlaku di tempat yang bersangkutan.

d. Penokohan

Tokoh atau penokohan adalah orang-orang yang ada di dalam cerita dengan segala bentuk karakternya yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Tokoh dilukiskan dengan teknik langsung dan tidak langsung.

- 1) Teknik langsung digunakan oleh penulis dengan menjabarkan deskripsi atau penjelasan secara langsung, seperti penjelasan tentang sifat, tingkah laku, dan ciri fisik tokoh.
- 2) Teknik tidak langsung digunakan oleh penulis melalui dialog yang dilakukan oleh antar tokoh, tingkah laku tokoh, pikiran dan perasaan tokoh, reaksi tokoh terhadap suatu kejadian, dan reaksi tokoh lain.

e. Sudut pandang

Sudut pandang adalah bagaimana cara penulis atau pandangan penulis dalam membawakan cerita dari satu kejadian ke kejadian lainnya. Sudut pandang dapat dibedakan menjadi dua yaitu sudut pandang orang pertama dan sudut pandang orang ketiga. Sudut pandang pertama adalah sudut pandang yang digunakan oleh penulis sebagai seseorang yang ikut andil di dalam suatu cerita. Sedangkan sudut pandang orang ketiga adalah sudut pandang yang digunakan oleh penulis sebagai

seseorang yang menceritakan atau menampilkan tokoh dan penokohan yang ada di dalam suatu cerita. Biasanya penulis akan menyebutkan langsung nama-nama tokoh yang ada di dalam cerita.

f. Gaya

Gaya biasanya memiliki arti cara pandang penulis yang mengekspresikan ceritanya di dalam suatu karya sastra. Bagaimana gaya kepenulisan, menentukan tema dan tokoh, serta sudut pandang cerita yang digunakan penulis. Oleh karena itu, gaya merupakan ciri khas tersendiri bagi penulis. Gaya penulis satu dengan penulis lainnya pastinya sangat berbeda karena memiliki cara tersendiri dan ciri khas masing-masing penulis.

g. Amanat

Amanat merupakan pesan-pesan yang terkandung di dalam cerita yang ingin disampaikan oleh penulis kepada pembaca. Biasanya amanat ini berisikan nilai-nilai moral dan nilai-nilai kehidupan, yang kemudian disampaikan melalui peran tokoh di dalam cerita. Selain itu penulis juga bisa menyampaikan amanat di akhir cerita.

5. Hakikat Antropologi Sastra

a. Pengertian Antropologi Sastra

Antropologi sastra adalah gabungan dari dua ilmu disiplin baru yang mempelajari tentang sastra dan kebudayaannya. Endraswara (2013:57) menyatakan bahwa subjek penelitian antropologi sastra adalah sikap dan perilaku manusia melalui fakta-fakta sastra dan kebudayaan. Antropologi sastra memfokuskan pada

sikap, perilaku, atau tingkah manusia terhadap budaya yang ada di lingkungan hidupnya.

Pada dasarnya manusia merupakan makhluk hidup yang tak akan pernah bisa hidup sendiri di dunia. Manusia perlu hidup bersama dengan manusia lainnya yang sering disebut dengan kehidupan bersosialisasi. Manusia harus menjalani kehidupan sosialnya untuk memenuhi kebutuhan hidup. Dari kehidupan sosial inilah munculnya hal-hal yang menunjang kehidupan manusia seperti lingkungan, adat-istiadat, budaya dan seni. Maka secara tidak langsung hal-hal yang menunjang kehidupan manusia ini terbentuklah atau lahirnya sastra yang kita kenal. Sastra merupakan inti dari kehidupan manusia.

Antropologi sastra adalah cabang ilmu sastra yang akan menganalisis sikap dan perilaku manusia terhadap budaya yang ditimbulkan dari kehidupan manusia itu sendiri. Antropologi sastra sangat jelas keterkaitannya terhadap hakikat karya sastra. Karya sastra memiliki peranan penting terhadap unsur-unsur antropologi. Menurut Ratna (2018:31), “Antropologi sastra adalah analisis dan pemahaman terhadap karya sastra dalam kaitannya dengan kebudayaan”. Antropologi sastra terdiri dari dua kata yaitu kata *antropologi* dan *sastra*. Antropologi berasal dari kata *anthropos* dan *logos* yaitu mengkaji ilmu tentang manusia, sedangkan sastra berasal dari kata *sas* dan *tra* yang berarti alat untuk mengajar. Maka dari itu antropologi sastra diartikan sebagai cabang ilmu pengetahuan yang mengkaji karya sastra yang di dalamnya terdapat unsur-unsur antropologi. Antropologi sastra akan selalu terikat dalam kaitannya dengan kebudayaan. Hal ini disebabkan karena fokus

penelitian antropologi sastra adalah manusia dan kebudayaan yang ditimbulkannya (Nyoman Kutha Ratna, 2018:31).

Selanjutnya, menurut Endraswara (2013:5), antropologi sastra merupakan sebuah penelitian sastra yang meneliti sikap dan perilaku manusia yang muncul akibat dari pengaruh budaya di dalam suatu karya sastra. Ilmu antropologi jelas sudah ada sejak lama. Seiring perkembangan zaman, antropologi yang dulunya berfokus pada penelitian tentang masyarakat terdahulu mampu mengkaji masyarakat dengan kehidupan sosialnya yang tak akan bisa jauh dengan unsur kebudayaan. Antropologi sekarang tidak hanya mempelajari manusia saja tetapi juga mempelajari sastra yang ada di dalamnya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa antropologi sastra adalah suatu analisis sastra yang mengkaji manusia dan kebudayaan yang ada di lingkungan hidupnya atau lingkungan tempat tinggalnya berdasarkan warisan budaya yang dilestarikan.

b. Sastra dan Kebudayaan

Sastra dan kebudayaan adalah ilmu yang akan saling berkaitan satu sama lain. Keduanya tidak akan bisa dipisahkan karena saling berhubungan. Menurut Mahmud dan Suntana (2020:43), “Konsep kebudayaan tidak dapat diabaikan dalam pengkajian perilaku manusia dan masyarakat manusia”. Hal ini disebabkan karena kebudayaan muncul dari interaksi manusia satu dengan manusia lainnya di dalam kehidupan bersosialisasi. Menurut Koentjaraningrat dalam Suharta (2020:51) kebudayaan merupakan suatu sistem hasil karya manusia dalam kehidupan

bermasyarakat yang menghasilkan suatu budaya yang diturunkan dari manusia terdahulu hingga sekarang. Dimana kebudayaaan ini dilestarikan atau dijaga hingga dapat kita jumpai sekarang. Kata *kebudayaan* berasal dari kata sanskerta yaitu *budhayah* yang dibentuk jamak *buddhi*, yang berarti budi atau akal. Hingga disimpulkan bahwa kebudayaan dapat diartikan sebagai hal-hal berdasarkan dengan akal manusia.

Kebudayaan memiliki tiga wujud. Yang pertama ialah wujud ideal dari kebudayaan yang bersifat dapat dilihat atau dapat disentuh. Letak dari wujud ideal dari kebudayaan ini berasal dari pemikiran manusia yang ditulis di dalam buku-buku karya sastra. Yang kedua ialah sistem sosial. Sistem sosial merupakan suatu tindakan berpikir dari manusia yang melakukan aktivitas atau kegiatan berinteraksi dengan manusia lainnya dari masa ke masa. Kegiatan interaksi manusia ini dapat kita jumpai di lingkungan sekitar kita. Yang ketiga adalah kebudayaan fisik berupa seluruh bagian dari aktivitas atau kegiatan manusia dalam bermasyarakat. Seperti kegiatan di pabrik, kantor, pembangunan, dan lain sebagainya. Dari ketiga wujud kebudayaan tersebut dapat disimpulkan bahwa manusia tak akan bisa terlepas dengan yang namanya kehidupan bermasyarakat. Kebudayaan memberikan arahan kepada aktivitas manusia yang dijalani.

Suharta (2020:74) menyebutkan bahwa manusia sebagai pencipta dan pengguna kebudayaan. Budaya tercipta dan terwujud karena hasil dari interaksi satu sama lain manusia itu sendiri. Manusia telah diberi akal dan pemikiran dari Tuhan untuk berkarya di bumi ini. Tak hanya akal dan pemikiran, manusia juga diberi perasaan, emosi, dan intuisi yang melalui semua pemberian dari Tuhan itulah

manusia dapat menciptakan kebudayaan. Menurut Suharta (2020:74), “Kebudayaan ada karena manusia yang menciptakannya dan manusia dapat hidup ditengah kebudayaan yang diciptakannya”. Terwujudnya suatu budaya merupakan hasil dari kehidupan manusia dengan alam semesta.

Dengan demikian, sastra dan kebudayaan merupakan ilmu yang mempelajari tentang perilaku manusia terhadap kajian budaya yang ada di kehidupan manusia itu sendiri dengan bergantung pada alam semesta. Manusia diberi kesempatan oleh Tuhan dengan segala pemberian-Nya untuk menciptakan kehidupan dan kebudayaan yang layak untuk ditinggal oleh seluruh manusia di muka bumi.

c. Unsur-unsur Kebudayaan

Setelah membahas kajian unsur-unsur antropologi dan sastra, selanjutnya ada beberapa unsur-unsur kebudayaan secara umum yang dijadikan sebagai pedoman dalam menganalisis antropologi sastra menurut pandangan Koentjaraningrat dikutip Ratna (2018: 395) adalah sebagai berikut.

1) Peralatan Kehidupan Manusia

Secara alamiah manusia membuat peralatan kehidupan untuk membantu aktivitas atau kegiatan yang ada di dalam hidupnya. Karya sastra merupakan tiruan masyarakat sehingga karya sastra adalah masyarakat itu sendiri dengan segala peralatan kehidupannya. Peralatan kehidupan manusia berupa rumah, pakaian, dan berbagai peralatan kebutuhan lainnya yang ada di dalam kehidupan sehari-hari.

Contoh kutipan novel yang mengandung peralatan kehidupan manusia dalam novel *Hung Out* karya Bella ZMR adalah sebagai berikut.

“Selanjutnya, ketika Vivian telah menutup pintu. Valen belum menghadapkan pandangannya ke depan, menatap lampu belajar yang menyorot buku-buku pelajarannya.” (Bella ZMR, 2018:41).

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa setelah Vivian menutup pintu, Valen hanya menatap lampu belajar yang menyinari buku-buku pelajarannya. Pintu, lampu belajar, dan buku-buku pelajaran merupakan peralatan kehidupan manusia.

Selanjutnya, masyarakat tradisional sebenarnya memiliki delapan macam sistem peralatan kehidupan dan unsur budaya yang ada di kelompok manusia. Di antaranya adalah (1) alat-alat produktif, (2) senjata, (3) wadah, (4) alat-alat menyalakan api, (5) makanan, minuman, bahan pembangkit gairah, dan jamu-jamuan, (6) pakaian dan tempat perhiasan, (7), tempat berlindung dan perumahan, serta (8) alat-alat transportasi (Koentjaraningrat dikutip oleh Fairuz Sectionianto Abdurachman, dan Sayyed Zuhdi dalam Jurnal MUNASBA VI, 2023:89).

2) Mata Pencarian

Mata pencarian merupakan merupakan proses keberlangsungan hidup manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Seiring perkembangan zaman dan teknologi manusia memiliki banyak mata pencarian yang bisa dilakukan untuk memperoleh nafkah, kekayaan, dan berbagai bentuk keperluan manusia dalam hidupnya. Mata pencarian yang ada di zaman modern ini bisa berupa suatu profesi, pekerjaan, atau mengandalkan media sosial dalam kewajiban bekerja.

Contoh kutipan novel yang mengandung mata pencaharian dalam novel *Hung Out* karya Bella ZMR adalah sebagai berikut.

“Apalagi mengingat kini di sepanjang Jalan Sudirman sudah mulai dibuat menjadi jalanan malam. Semakin malam maka akan semakin ramai dengan musik jalanan dan pedagang-pedagang makanan.” (Bella ZMR, 2018:285).

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa semakin malam larut maka Jalanan Sudirman itu dipenuhi oleh pedagang-pedagang makanan di pinggir jalan. Pedagang-pedagang makanan itu merupakan salah satu mata pencaharian hidup manusia.

3) Sistem Kemasyarakatan

Sistem kemasyarakatan hampir sama dengan sistem kebudayaan. Sistem kemasyarakatan difokuskan pada bentuk kekerabatan dan organisasi sosial politik. Bentuk kekerabatan ini menjadikan sistem komunikasi tatap muka antara kelompok manusia kecil hingga kelompok manusia besar sehingga terbentuklah kehidupan masyarakat. Contoh kutipan novel yang mengandung sistem kemasyarakatan dalam novel *Rumah* karya M. Gilang Pamungkas adalah sebagai berikut.

“Tak menunggu lama, aku dikerumuni ibu-ibu pengajian. Mereka bertanya, apakah aku masih punya stok keripik. Tidak menunggu lama, keripikku ludes dalam sepuluh menit. Beberapa ibu-ibu tampak kecewa karena tidak kebagian.” (Pamungkas, 2023:74).

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa tokoh *aku* menjual keripik yang habis dibeli oleh ibu-ibu pengajian. Ibu-ibu pengajian merupakan sekelompok atau kumpulan ibu-ibu yang biasa melakukan kegiatan rutin pengajian di suatu masjid. Ibu-ibu pengajian termasuk dalam sistem kemasyarakatan.

Selanjutnya, sistem kemasyarakatan sering juga disebut sebagai sistem kekerabatan. Sistem ini terbentuk bagaimana manusia membuat kelompoknya berdasarkan kelompok sosial di lingkungan hidup sekitarnya melalui aturan-aturan atau adat istiadat (Koentjaraningrat dikutip oleh Fairuz Sectionianto Abdurachman, dan Sayyed Zuhdi dalam Jurnal MUNASBA VI, 2023:89).

4) Sistem Bahasa (dan Sastra)

Sistem bahasa dan sastra tentu sudah jelas tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Tanpa sastra bahasa hanya menampilkan susunan kata dan kalimat. Begitu juga sebaliknya sastra tidak akan terwujud tanpa adanya bahasa. Bahasa juga merupakan sarana utama kehidupan sehari-hari dalam kehidupan manusia karena tidak ada kehidupan tanpa adanya bahasa. Contoh kutipan novel yang mengandung sistem bahasa dalam novel *Flesh Out* karya Bella ZMR adalah sebagai berikut.

“Ateng tertawa sinis. Telunjuknya menunjuk muka Frans. “Ini nih tipikal cowok yang mundur sebelum tahu hasil. Kan gue sudah bilang seminggu ini kalau masalah sepele begitu jangan dijadikan alasan untuk mundur. *Waya-wayakak itu la nak mundur* [Hanya karena itu mau mundur]. Ya *elah*, tempe mendoan, *cupu* lemah amat sih.” (Bella ZMR, 2017:167-168).

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa Ateng mengatai Frans karena temannya itu mudah menyerah sebelum melihat hasilnya. Disini Ateng sampai mengeluarkan Bahasa Palembang yaitu *waya-wayakak itu la nak mundur* yang artinya hanya karena itu mau mundur. Peralihan ke Bahasa daerah ini merupakan salah satu unsur sistem bahasa.

5) Kesenian dengan Berbagai Jenisnya

Kesenian akan selalu menampilkan nilai-nilai keindahan yang ada di dalamnya. Dengan demikian tujuan dari karya seni adalah menampilkan nilai atau aspek keindahan. Kesenian atau karya seni bisa berupa seni rupa, seni suara, seni gerak, dan sebagainya. Contoh kutipan novel yang mengandung kesenian dengan berbagai jenisnya dalam novel *Hung Out* karya Bella ZMR adalah sebagai berikut.

“Kampung Arab Al Munawar. Di sini ada delapan rumah berusia lebih dari 250 Tahun,” jelas Bara. Keduanya melanjutkan langkah, melewati jalanan dan lapangan di depan beberapa rumah dengan ornament khas Palembang.” (Bella ZMR, 2018:240).

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa Bara sedang berada di Kampung Arab Al Munawar sambil melewati jalanan dan beberapa rumah yang memiliki ornament khas Palembang. Ornament khas Palembang merupakan salah satu kesenian berbentuk seni rupa yang bisa dilihat dan diraba.

Selanjutnya, kesenian ada banyak macamnya yaitu seni patung, berupa seni relief, seni ukir, seni lukis, dan seni rias. Seni musik berupa seni vocal dan instrumental, seni sastra berupa prosa dan puisi, seni modern berupa film, lagu, dan koreografi, serta seni gerak dan seni tari (Fairuz Sectionianto Abdurachman, dan Sayyed Zuhdi dalam Jurnal MUNASBA VI, 2023:91).

6) Sistem Pengetahuan

Karya sastra yang diiringi dengan ilmu pengetahuan menarik untuk dibahas apa yang terkandung di dalamnya sehingga terbentuklah suatu fiksi ilmiah. Isi dan bentuk yang terkandung diantaranya ilmu pengetahuan yang dijabarkan, disajikan

dalam bentuk fiksi. Contoh kutipan novel yang mengandung sistem pengetahuan dalam novel *Hung Out* karya Bella ZMR adalah sebagai berikut.

“Ayo.” Bara mengulurkan tangannya kepada Valen dan membantu perempuan itu untuk naik ke atas perahu kecil. Perahu itu disebut *getek*. Alat transportasi air yang sering dijumpai di Kota Palembang, lebih banyak lagi ditemukan di Sungai Musi.” (Bella ZMR, 2018:238).

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa Bara mengajak Valen menaiki sebuah *getek* atau perahu kecil yang biasa ditemui di Sungai Musi Kota Palembang. Kutipan novel tersebut merupakan sistem pengetahuan bagi pembaca yang belum mengetahui tentang *getek* di Sungai Musi Kota Palembang.

Selanjutnya, setiap bangsa di dunia ini mempunyai beberapa pengetahuan-pengetahuan yang unik. Di antaranya adalah (1) alam sekitarnya, (2) tumbuhan yang tumbuh di sekitar daerah tempat tinggalnya, (3) binatang yang hidup di daerah tempat tinggalnya, (4) zat-zat, bahan mentah, dan benda-benda dalam lingkungannya, (5) tubuh manusia, (6) sifat-sifat dan tingkah laku manusia, serta (7) ruang dan waktu (Koentjaraningrat dikutip oleh Fairuz Sectionianto Abdurachman, dan Sayyed Zuhdi dalam Jurnal MUNASBA VI, 2023:88).

7) Sistem Religi

Sistem religi atau keagamaan didasarkan pada kepercayaan dan keyakinan yang dianut oleh manusia. Sistem religi ini memercayai Sang Pencipta di dalam kehidupan manusia. Sistem religi tidak berdiri sendiri karena ada kaitannya dengan sistem budaya lain berupa adat istiadat dan tradisi lain dalam kehidupan bermasyarakat. Contoh kutipan novel yang mengandung sistem pengetahuan dalam novel *Rumah* karya M. Gilang Pamungkas adalah sebagai berikut.

“Lelaki itu mengangguk-angguk. “sebentar lagi zuhur, bapak ke masjid dulu. Kamu mau sekalian?” Aku mengangguk ragu.” (Pamungkas, 2023:73).

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa tokoh *aku* diajak bapak pergi ke masjid untuk menunaikan salat zuhur. Hal ini merupakan termasuk dalam sistem religi.

Selanjutnya, dalam sistem religi ada empat unsur yang wajib dimengerti, yaitu emosi keagamaan, sistem keyakinan, sistem upacara keagamaan, dan umat yang menganut religi itu. (Fairuz Sectionianto Abdurachman, dan Sayyed Zuhdi dalam Jurnal MUNASBA VI, 2023:90).

B. Kajian Penelitian Relevan

Berikut ini adalah kajian penelitian relevan yang digunakan peneliti sebagai pembanding atau petunjuk yang digunakan peneliti dalam pengerjaan penelitian.

1. Skripsi oleh Septiana Dianti Lubis pada tahun 2017 dalam penelitiannya berjudul “Analisis Antropologi Sastra Novel *Padang Bulan* Karya Andrea Hirata”. Metode yang digunakan adalah kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik baca dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian tersebut ditemukan sistem mata pencaharian (Pendidik/Guru, Pendulang Timah, Nelayan, Sopir, Pelayan Warung Kopi), sistem mitos/Kepercayaan, dan sistem sosial/Kekerabatan. Penelitian terdahulu ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian sekarang. Persamaannya terletak pada Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah Teknik baca dan dokumentasi. Sedangkan perbedaannya ada pada

penelitian terdahulu menggunakan metode kualitatif, dan penelitian sekarang menggunakan metode deskriptif analisis.

2. Skripsi oleh Syahroma Eka Suryani pada tahun 2020 dalam penelitiannya berjudul “Tinjauan Antropologi Sastra Dalam Novel *Mata Dan Manusia Laut* Karya Okky Madasari”. Metode yang digunakan adalah analisis dekriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik baca dan catat. Berdasarkan hasil penelitian tersebut ditemukan peralatan kehidupan manusia, mata pencaharian, sistem kemasyarakatan, sistem Bahasa, kesenian dengan berbagai jenisnya, sistem pengetahuan, dan sistem religi. Penelitian terdahulu ini memiliki perbedaan dengan penelitian sekarang. Perbedaannya adalah peneliti terdahulu meninjau antropologi sastra, sedangkan peneliti sekarang menganalisis antropologi sastra yang ada di dalam suatu novel.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Abdurachman dan Zuhdi berjudul “Unsur-unsur Budaya Dalam Novel *Zayni Barakat* Karya Gamal Al-Ghitani”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif historis kualitatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan budaya dan antropologi. Berdasarkan hasil penelitian tersebut ditemukan sistem Bahasa, sistem pengetahuan, sistem peralatan hidup, sistem religi, dan kesenian. Penelitian terdahulu ini memiliki perbedaan dengan penelitian sekarang. Perbedaannya adalah terletak pada pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan budaya dan antropologi, sedangkan peneliti sekarang menggunakan pendekatan antropologi.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Adellya Yuwanda Putri, dkk, berjudul “Analisis Novel *Negeri di Ujung Tanduk* Karya Tere Liye dengan Pendekatan Antropologi Sastra”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui penggunaan perpustakaan, auditori, dan teknik pencatatan. Berdasarkan hasil penelitian tersebut ditemukan adanya (1) unsur-unsur intrinsik novel berupa tema, alur, penokohan, latar, sudut pandang, dan amanat, (2) aspek-aspek sosial novel berupa aspek cinta kasih, aspek kekerabatan, aspek moral dan pendidikan. Penelitian terdahulu ini memiliki perbedaan dengan penelitian sekarang. Perbedaannya adalah terletak pada hasil penelitian dengan terdahulu berupa aspek-aspek sosial, sedangkan penelitian sekarang akan mengkaji unsur-unsur antropologi sastra.